PENERBITAN CHUSUS
139

# AMANAT PRESIDEN SOEKARNO

## PADA WAKTU PELANTIKAN PENGURUS BESAR FRONT NASIONAL DI ISTANA NEGARA

TANGGAL 8 SEPTEMBER 1960

DEPARTEMEN PENERANGAN R. I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
139

# AMANAT PRESIDEN SOEKARNO

## PADA WAKTU PELANTIKAN PENGURUS BESAR FRONT NASIONAL DI ISTANA NEGARA

TANGGAL 8 SEPTEMBER 1960

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara Anggauta-anggauta Pengurus Besar Front Nasional.

Sedjak saat sekarang ini Saudara-saudara bersama saja memikul satu tugas jang amat berat, jaitu memimpin Front Nasional, agar supaja Front Nasional itu dapat mendjadi sumbangan jang amat penting dalam menjelesaikan Revolusi Nasional kita ini.

Saudara-saudara mengenal Anggaran Dasar Front Nasional jang telah ditetapkan di Djakarta pada tanggal 15 Djuli 1960, jang didalam Anggaran Dasar Front Nasional itu pada pasal 1 ditulis: Organisasi massa ini dinamakan „Front Nasional" dan bertempat kedudukan ditempat kedudukan Pengurus Besarnja.

*Pasal 2:*

1. Azas Front Nasional ialah USDEK:

*a.* Undang-undang Dasar 1945;
*b.* Sosialisme Indonesia;
*c.* Demokrasi Terpimpin;
*d.* Ekonomi Terpimpin;
*e.* Kepribadian Indonesia.

2. Tudjuan Front Nasional ialah:

*a.* Menjelesaikan Revolusi Nasional Indonesia;
*b.* Membangun semesta untuk mentjapai Masjarakat adil dan makmur;
*c.* Mengembalikan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Negara Republik Indonesia.

*Pasal 3:* Untuk mentjapai tudjuan tersebut pada pasal 2 maka Front Nasional bertugas:

1. Menghimpun dan mempersatukan kekuatan-kekuatan revolusioner dalam Masjarakat serta memimpin gerak masjarakat untuk menjelesaikan Revolusi Nasional dalam bidang-bidang pembangunan semesta, kesedjahteraan sosial, keamanan dan pertahanan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

2. Menjelenggarakan kerdjasama jang seerat-eratnja dengan Pemerintah dan Lembaga-lembaga Negara lainnja.

Dari tiga pasal tadi, — pasal 1, pasal 2, pasal 3 Anggaran Dasar Front Nasional itu — ternjatalah beberapa hal jang amat penting, jang Saudara-saudara harus perhatikan benar-benar dalam menunaikan kewadjiban Saudara-saudara sebagai anggauta-anggauta daripada Pengurus Besar Front Nasional.

Pertama-tama dengan tegas dikatakan disini, bahwa Front Nasional adalah satu Organisasi Massa, satu massa organisasi. Dan djikalau saja bitjara tentang organisasi massa, maka saja lagi-lagi memperingatkan kepada Saudara-saudara bahwa ada perbedaan fundamentil antara perkataan *massa* dan *massaal*.

Didalam Anggaran Dasar ini tidak dituliskan bahwa Front Nasional adalah satu organisasi massaal, tidak dituliskan bahwa Front Nasional itu adalah satu massale organisasi, tetapi djelas dan tegas dituliskan Front Nasional adalah organisasi massa. Saja pun mengetahui bahwa Saudara-saudara anggauta-anggauta Pengurus Besar sudah paham benar-benar akan perbedaan-perbedaan massa dan massaal.

Maka ada baiknja saja uraikan sekali lagi dengan singkat hal perbedaan itu, oleh karena pidato pelantikan ini didengarkan — demikianlah harapanku, — oleh seluruh rakjat Indonesia.

Djikalau umpamanja Front Nasional itu dinamakan Organisasi massaal, maka itu sekadar berarti bahwa Front Nasional beranggautakan atau didalam Front Nasional duduk banjak sekali rakjat. Perkataan massaal adalah satu perkataan jang chusus tertudju kepada kwantiteit.

Tiap-tiap organisasi jang beranggautakan banjak sekali orang, beranggautakan ratusan ribu, djutaan orang, tiap-tiap organisasi jang demikian itu dinamakan organisasi massaal. Tetapi sebagai jang sudah saja uraikan lebih dari tiga puluh tahun lamanja, perkataan massa organisasi atau organisasi massa mengandung didalamnja satu alam pikiran Revolusioner hendak merobah susunan masjarakat atau susunan politik.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sesuatu organisasi massa, satu massa organisasi, — demikian saja terangkan lebih dari tiga puluh tahun jang lalu sudah —, adalah satu organisasi jang menghendaki perobahan susunan masjarakat, satu organisasi jang baik sosial maupun politik adalah revolusioner.

Revolusioner didalam arti hendak merobah setjara radikal susunan masjarakat atau susunan politik.

Maka Saudara-saudara sebagai Anggauta Pengurus Besar harus mengerti, bahwa perkataan organisasi massa didalam pasal 1 daripada Anggaran Dasar Front Nasional ini, harus diambil dalam pengertian itulah. Front Nasional bukan sekadar suatu organisasi jang beranggauta ratusan ribu orang atau djutaan orang, tetapi Front Nasional adalah suatu organisasi jang hendak merobah sama sekali susunan politik, susunan sosial. Maka oleh karena itu dengan tepat dikatakan didalam pasal 2: azas dan tudjuan Front Nasional adalah USDEK, oleh karena Undang-undang Dasar 45 an sich adalah satu Undang-undang Dasar Revolusi, satu Undang-undang Dasar Revolusioner, satu Undang-undang Dasar jang menjudahi keadaan sebelum 17 Agustus 1945 mendjadi suatu keadaan kemerdekaan, baik kemerdekaan politik maupun kemerdekaan sosial.

Saudara-saudara mengenal USDEK: Undang-undang Dasar 45, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, Kepribadian Indonesia, ini semuanja adalah hal-hal revolusioner. Baik jang terang-terangan seperti Sosialisme Indonesia, dimana tiap-tiap hidung mengetahui bahwa sosialisme, apalagi Sosialisme Indonesia, adalah suatu hal jang merobah sama sekali susunan baik politik, maupun sosial-ekonomis jang sudah mendjadi satu susunan jang baru. Sosialisme adalah satu hal jang, kataku, terang-terangan revolusioner, maupun Demokrasi Terpimpin, didalam konstellasi Indonesia itupun adalah satu hal jang terang-terangan revolusioner, Ekonomi Terpimpin itupun adalah satu hal jang terang-terangan revolusioner, sampai-sampai kepada fasal (e): Kepribadian Nasional itupun adalah satu hal jang revolusioner. Meskipun sebenarnja Kepribadian Indonesia itu adalah kembali kepada kepribadian sendiri, tetapi oleh karena kepribadian kita itu telah berwindu-windu, ber-abad-abad terdjebol daripada masjarakat kita dan kita ingin kembali kepada kepribadian kita jang kita punja sendiri, maka pada

hakekatnja hal itu adalah pula revolusioner. Sehingga djikalau kita melihat USDEK ini sadja jang djadi azas dan tudjuan Front Nasional, Saudara-saudara telah mengerti bahwa Front Nasional ini adalah satu organisasi revolusioner, dus organisasi massa, bukan sekadar organisasi massaal.

Dalam salah satu pidato beberapa bulan jang lalu saja telah mengambil satu tjontoh daripada salah satu organisasi jang anggautanja banjak sekali, tetapi bukan organisasi massa melainkan sekadar organisasi massaal, jaitu organisasi jang kira-kira tiga puluhan tahun jang lalu berada didaerah Jogjakarta, P.K.N. = Perkumpulan Kawulo Ngajogjakarta. Perkumpulan daripada hamba-hamba Jogjakarta, Ngajogjakarta jang P.K.N. itu anggautanja berpuluh ribu, beratus ribu, saja tidak tahu apakah sudah sampai djutaan, tetapi telah ratusan ribu sampai kedesa-desa, dikidulnja Gunungkidul P.K.N. mempunjai anggauta, tetapi P.K.N. bukan satu organisasi massa melainkan sekadar suatu organisasi massaal, oleh karena tidak revolusioner. Malahan boleh dikatakan hendak konservir keadaan-keadaan jang ada.

Tudjuan revolusioner daripada Front Nasional, dus sifat kemassaan, djelas pula dalam alinea 2 jang berbunji: Front Nasional adalah menjelesaikan Revolusi Nasional Indonesia.

Lebih djelas daripada itu tidak bisa dituliskan lagi. Front Nasional bertudjuan menjelesaikan sesuatu revolusi, dus Front Nasional adalah revolusioner. Revolusi tidak bisa diselesaikan oleh sesuatu organisasi jang tidak revolusioner.

Demikian pula didalam alinea 2 ini ditulis ketjuali menjelesaikan Revolusi Nasional Indonesia:

*b.* membangun semesta untuk mentjapai masjarakat adil dan makmur. Itupun djelas satu tudjuan jang revolusioner, satu tudjuan sosialis, satu tudjuan jang merobah sama sekali, dalam bahasa asing jang tempo hari saja pakai "de bestaande sociale orde" mendjadi satu orde jang baru jang didalam orde baru itu tiada penghisapan atas manusia oleh manusia, tiada "exploitation de l'homme par l'homme".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

*c.* Mengembalikan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Negara Republik Indonesia. Itupun adalah satu tudjuan revolusioner politik, sehingga dengan uraian saja mengenai pasal 1 dan pasal 2 ini, Saudara-saudara kawan-kawan saja nanti didalam pengurus besar Front Nasional mengerti dengan djelas apa sebabnja Front Nasional ini dinamakan organisasi massa, bukan suatu organisasi massaal.

Satu hal lagi jang saja minta diperhatikan benar-benar oleh Saudara-saudara, ialah pasal 3: Tugas daripada Front Nasional. Tugasnja ialah menurut pasal 3 itu: Untuk mentjapai tudjuan tersebut pada pasal 2, — pasal 2 jaitu mengenai azas dan tudjuan — maka Front Nasional bertugas:

1. Menghimpun dan mempersatukan kekuatan-kekuatan Revolusioner dalam Masjarakat serta memimpin gerak masjarakat untuk menjelesaikan Revolusi Nasional dalam bidang-bidang pembangunan semesta, kesedjahteraan sosial, keamanan dan pertahanan.
2. Menjelenggarakan kerdjasama jang seerat-eratnja dengan Pemerintah dan lembaga-lembaga Negara lainnja.

Tugas sebagaimana tertulis dalam alinea pertama itu sudah djelas, satu tugas revolusioner: menghimpun dan mempersatukan kekuatan-kekuatan revolusioner, bukan kekuatan-kekuatan kontra-revolusioner, bukan kekuatan-kekuatan konservatif, tetapi menghimpun dan mempersatukan kekuatan-kekuatan revolusioner dalam masjarakat untuk menjelesaikan Revolusi Nasional dalam bidang-bidang pembangunan semesta, kesedjahteraan sosial, keamanan dan pertahanan.

Kedua, menjelenggarakan kerdjasama jang seerat-eratnja dengan Pemerintah dan lembaga-lembaga Negara lainnja.

Alinea dua daripada pasal 3 ini boleh dikatakan salah satu hal baru didalam revolusi kita ini. Sedjak sekarang akan diadakan satu massa organisasi jang bekerdja sama se-erat-eratnja dengan Pemerintah dan lembaga-lembaga Negara lainnja. „Deze samenbundeling van revolutionnaire krachten" — ini penggabungan daripada semua tenaga-tenaga revolusioner — begini bunji pasal 3 alinea 1: meng-

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

himpun dan mempersatukan kekuatan-kekuatan revolusioner — dalam bahasa asing saja lalu namakan hal ini „samenbundeling van revolutionnaire krachten" — penggabungan daripada tenaga-tenaga revolusioner ini bekerdja sama, organisasi massa ini bekerdja sama dengan Pemerintah dan lembaga-lembaga Negara lainnja. Ini satu hal jang baru, oleh karena sebelumnja kita belum mempunjai hal jang demikian ini.

Didalam beberapa pidato pada waktu jang achir-achir ini saja katakan bahwa Negara adalah satu alat, Pemerintah adalah satu alat, Angkatan Perang adalah satu alat, Kabinet adalah satu alat, massa organisasi jang dinamakan Front Nasional inipun adalah satu alat. Oleh karena Pemerintah adalah satu alat, oleh karena massa organisasi sekarang ini adalah satu alat, oleh karena Pemerintah sekarang ini adalah satu alat untuk menjelenggarakan revolusi, oleh karena massa organisasi Front Nasional ini adalah satu alat untuk menjelenggarakan revolusi, maka dua alat ini harus bekerdja sama se-erat-eratnja.

Pernah saja katakan didalam gedung ini bahwa revolusi tidak bisa diselesaikan dengan alat-alat jang tidak revolusioner, bahwa revolusi tidak bisa diselesaikan oleh alat-alat jang kontra-revolusioner, sehingga dus adalah satu keharusan mutlak bahwa djikalau kita menganggap bahwa kita adalah didalam revolusi, djikalau kita juist menganggap bahwa negara kita ini djuga satu alat revolusi, maka adalah keharusan mutlak bahwa pemerintah Republik Indonesiapun harus satu Pemerintah Revolusioner.

Revolusi Indonesia tidak bisa dipimpin oleh satu pemerintah jang tidak revolusioner. "Simple comme bonjour", terang sebagai dua kali dua adalah empat. Dan kita mengadakan massa organisasi jang bernama Front Nasional ini, sebagai diterangkan didalam pasal-pasal jang sudah saja batjakan itu tadi, untuk menjelesaikan revolusi, dus massa organisasi ini adalah satu alat untuk menjelesaikan revolusi.

Maka sebagai tadi saja katakan, djelas dan terang 2 × 2 adalah 4, massa organisasi adalah satu alat kerdjasama dengan Pemerintah Republik Indonesia.

Saudara-saudara nanti didalam memimpin Front Nasional tidak boleh melupakan hal ini sekedjap matapun: hubungan se-erat-erat-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nja dengan Pemerintah, bersama-sama dengan Pemerintah menjelenggarakan revolusi. Menjelenggarakan, menjelesaikan revolusi kita ini.

Bagi Saudara-saudara sebagai anggauta-anggauta daripada Pengurus Besar, jang Saudara-saudara telah mendengar sendiri azas-tudjuannja apa, tugasnja apa, Saudara-saudara dus harus dapat, mampu menggerakkan massa. Mampu menggabungkan tenaga-tenaga revolusioner dalam masjarakat kita, mampu "samenbundelen" semua "revolutionnaire krachten" dalam masjarakat kita. Menggerakkan massa bukan pekerdjaan gampang, sama sekali bukan pekerdjaan gampang. Dus djangan Saudara menganggap bahwa Saudara duduk dalam pengurus besar Front Nasional ini sekadar sebagai duduk diatas kursi kehormatan. Tidak!

Pada permulaan daripada amanat saja ini saja sudah berkata: Saudara-saudara sedjak sekarang memikul satu kewadjiban jang amat berat. Satu kewadjiban jang kata bahasa asingnja "niet een ieder gegeven", tidak setiap orang bisa menggerakkan massa. Djangan kira bahwa tiap orang kalau dia sudah mempunjai kedudukan jang tinggi atau penting dia bisa menggerakkan massa. Tidak, Saudara-saudara. Malahan saja berkata, sebagian besar daripada pembantu-pembantu saja didalam kabinet ini mungkin tidak bisa menggerakkan massa.

Tetapi oleh karena adalah suatu keharusan mutlak bahwa untuk menjelesaikan Revolusi Nasional harus ada satu massa organisasi, harus ada satu organisasi massa jang revolusioner, satu organisasi daripada rakjat djelata jang revolusioner, jang harus bekerdja bersama-sama dengan Pemerintah, maka oleh karena itulah diadakan Front Nasional. Maka oleh karena itulah boleh dikatakan seperti kita ini minta tolong kepada Saudara-saudara, minta bantuan Saudara-saudara. Kita, jaitu Pemerintah, minta bantuan kepada Saudara-saudara, supaja Saudara-saudaralah menggerakkan massa, supaja Saudara-saudaralah jang "samenbundelen" semua kekuatan revolusioner itu.

Tatkala saja menjusun anggauta-anggauta pengurus besar, jaitu tatkala saja mentjatat, menulis nama Saudara-saudara didalam daftar Pengurus Besar itu, salah satu pertimbangan saja jang penting

REPUBLIK INDONESIA

ialah hal ini: ini orang bisa menggerakkan massa atau tidak, ini orang bisa mengadakan appeal kepada massa atau tidak, ini orang berfikir revolusioner atau tidak, ini orang berfikir setjara Manipol dan USDEK atau tidak. Djadi dengan sengadja saja pilih Saudara-saudara itu untuk mampu menggerakkan massa diatas garis-garis revolusioner, diatas garis-garis Manipol, diatas garis-garis USDEK. Itupun dua hal jang tidak boleh kita pisahkan satu sama lain. Tadi saja katakan, bahwa saja tidak jakin bahwa sebagian daripada Menteri-menteri Pembantu-pembantu saja itu bisa menggerakkan massa, tetapi sebaliknjapun, Saudara-saudara, saja berkata: bahwa tidak tiap orang jang bisa menggerakkan massa ialah revolusioner. Djangan kira bahwa hanja orang revolusioner sadja bisa menggerakkan massa. Bisa! Saudara-saudara kenal akan sedjarah misalnja N.S.D.A.P. di Djerman, gerakan Hitler di Djerman, dengan dia punja National-Sozialistische Deutsche Arbeiterpartei. O, Hitler adalah bersama dengan Göbbels penggerak massa jang susah ditjari taranja didalam sedjarah. Apa mereka tidak revolusioner? Mereka adalah fasis, mereka adalah kontra-revolusioner, padahal Hitler jang berkata "Führen heisst Massen bewegen können", malahan ia berkata "Gross sein heisst Massen bewegen können", memimpin — Führen — ialah menggerakkan massa, Gross sein, mendjadi orang besar, ialah menggerakkan massa. Dia jang berkata "Führen heisst Massen bewegen können", "Gross sein heisst Massen bewegen können", dan memang ialah ulung sekali menggerakkan massa, tetapi ia tidak revolusioner. Tetapi sebaliknja malahan kontra-revolusioner, malahan sebagai dikatakan oleh Karl Steuerman, gerakan Hitler itu adalah "de laatste reddingspoging van het kapitalisme". Dus, dua hal ini diharap daripada Saudara-saudara, saja jakin ada pada Saudara-saudara, dapat menggerakkan massa dan revolusioner. Saudara-saudara adalah orang-orang revolusioner jang, saja jakin, bisa menggerakkan massa. Saudara-saudara adalah orang-orang jang, saja jakin, dapat menggerakkan massa dan Saudara-saudarapun revolusioner. Saja tadi berkata, tidak gampang orang menggerakkan massa. Oleh karena saja, ja, sedikit-sedikit mempunjai pengalaman dalam hal kemampuan menggerakkan massa, maka baiklah saja beritahu kepada kawan-kawan saja anggauta-anggauta Pengurus

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Besar Front Nasional ini, apa sjaratnja orang bisa menggerakkan massa! Massa jang tadinja katakanlah apatis, massa jang laksana tidak punja djiwa bergerak, massa jang diam, massa jang adem-tentrem, kita gerakkan djadi suatu massa jang revolusioner, jang bekerdja, jang membanting tulang, jang mau berkorban itu, apa sjarat-sjaratnja. Sjaratnja, Saudara-saudara, adalah tiga: Pertama, Saudara-saudara harus dapat menggambarkan kepada massa itu tudjuan kita, tudjuan jang kita tudju dengan menggerakkan mereka itu. Artinja djikalau Saudara-saudara tidak bisa menggambarkan tudjuan ini sehingga massa itu tertarik oleh tudjuan ini, djangan harap Saudara-saudara bisa menggerakkan massa. Kedua, Saudara-saudara harus mampu membangunkan didalam massa itu rasa-mampu mentjapai tudjuan itu. Djadi disamping Saudara-saudara bisa menggambarkan tudjuan itu dengan tjara jang demikian menariknja sehingga mereka tertarik, Saudara-saudara harus membangunkan didalam kalbu mereka itu rasa-mampu untuk mentjapai tudjuan itu. Itu nomor dua. Ketiga, Saudara-saudara harus bisa membangunkan pada mereka itu benar-benar kemampuan, benar-benar daja, fähigkeit, ability, untuk mentjapai suatu tudjuan. Sebab ada perbedaan besar antara rasa-mampu dan kemampuan jang sebenarnja. Djikalau Saudara bisa kombineer tiga hal ini, barulah Saudara bisa menggerakkan massa, apalagi menggerakkan massa setjara revolusioner dan kepada tudjuan revolusioner. Saudara-saudara pertama gambarkan kepada massa itu tudjuan kita adalah amat menarik, tudjuan kita adalah gilang-gemilang, Saudara tidak boleh bohong, tidak boleh Saudara menipu kepada rakjat. Rakjat, massa, mempunjai pantja-indra jang keenam. Djikalau Saudara-saudara bohong kepada rakjat, djikalau Saudara menipu kepada rakjat, pantja-indra keenam mereka berkata: engkau bohong, aku tidak mau mengikuti engkau. Djadi Saudara gambarkan kepada rakjat itu hal jang sebenarnja, tudjuan jang sebenarnja, djangan dilebih-lebihi, tetapi sebaliknjapun Saudara bisa menggambarkan hal tudjuan jang sebenarnja itu dengan tjara jang menarik dan katakan kepada mereka itu bahwa tudjuan kita ialah satu negara besar jang berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke. Tjeriterakan kepada mereka itu kebesaran-kebesaran kita didjaman purbakala, tatkala

kita mempunjai negara-negara Sriwidjaja dan Madjapahit. Pernah saja katakan, bahwa untuk membangkitkan rasa ini ingin mentjapai tudjuan itu jang mengenai sedjarah saja berkata: Gambarkan kepada mereka itu kegilang-gemilangan djaman kita dahulu, sehingga rakjat lantas ingat: wah, kita ini adalah putra-putra daripada bangsa jang besar, bangsa jang mempunjai Sriwidjaja dan Madjapahit. Bangsa jang hendak mendirikan lagi negara-negara besar jang berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke. Menggambarkan kebesaran kita didjaman bahari, purbakala ini adalah arti dan gunanja jang besar sekali.

2. Ini saja menjimpang sebenarnja mengenai sedjarah, kemudian Saudara-saudara gambarkan keadaan bangsa Indonesia dalam masa pendjadjahan, bahwa djikalau tidak merdeka, ja nasib rakjat Indonesia adalah terhina, papa-sengsara, miskin. Kebesaran runtuh sama sekali, bangsa jang dulu oleh Prof. P.J. Veth dikatakan suatu bangsa jang berdjiwa harimau, karena pendjadjahan mendjadi suatu bangsa jang hilang sama sekali djiwa harimaunja itu, bahkan mendjadi satu "natie van koelies en een koelie onder de naties".

3. Mengenai sedjarah, tadi Saudara gambarkan tudjuan kita, jang harus kita tjapai dengan revolusi kita ini. Didalam kitab „Indonesia Menggugat" telah saja katakan: „Tjeritakan kepada rakjat itu ons glorious verleden, ons groots verleden, ons donker heden, de beloften van een lichtende, wenkende toekomst". "Ons groots verleden, ons donker heden, de beloften van een lichtende, wenkende toekomst" itu, adalah sjarat-sjarat untuk menarik massa kepada tudjuan kita. Saudara-saudara gambarkan, kataku tadi, dengan tjara jang menarik sekali apa tudjuan Republik Indonesia, apa tudjuan Proklamasi 17 Agustus 1945, satu negara besar jang berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke, satu negara kesatuan Republik jang benderanja dihormati oleh seluruh ummat manusia dimuka bumi, tetapi, sebagai tadi saja katakan, satu hal ini sadja tidak tjukup. Rakjat tidak akan mempunjai kemauan untuk bergerak djikalau ia tidak mempunjai rasa-mampu untuk mentjapai apa jang Saudara gambarkan setjara jang menarik itu tadi. Dus, Saudara sebagai tugas jang kedua harus dapat menanamkan dalam kalbu rakjat itu rasa-kemampuan, kemampuan untuk mentjapai. Ibaratnja Saudara membawa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

seseorang manusia dibawah sebatang pohon. Dipuntjak dari pohon itu ada satu buah jang indah warnanja, merah, dan kita jakin manis rasanja. Seribu kali Saudara boleh menundjuk kepada itu buah: mari kita tjapai itu buah, buah itu adalah indah, buah itu adalah manis, buah itu adalah lezat, buah itu adalah bisa memberi kesegaran badan kepada kita. Seribu kali Saudara bisa berkata demikian kepada orang itu, tetapi kalau si orang itu tidak mempunjai rasa-mampu untuk memandjat itu pohon, untuk kemudian memetik itu buah, dia akan tinggal berdiri dibawah pohon itu dengan hatinja penuh dengan keinginan, tetapi tidak berisi kemauan. Hatinja berisikan "verlangen", verlangen kepada buah jang indah itu, tetapi tidak berisikan kemauan, — wil —, rasa bahwa dia bisa memandjat itu pohon dan memetik buah jang tempatnja dipuntjak, didahan jang paling ketjil. Sehingga Saudara punja kewadjiban sebagai anggauta-anggauta Pengurus Besar Front Nasional, nomor 2 ialah memberi rasa-kemampuan kepada rakjat dan bukan sadja memberi rasa-kemampuan, dalam bahasa Djermannja "Kraftsgefühl" tetapi Saudara djuga harus mengorganisasi rakjat, mendidik rakjat demikian rupa sehingga rakjat massa itu benar-benar mendapat, memperoleh kekuatan, kemampuan untuk mentjapai tudjuan. Dengan organisasi, dengan latihan, dengan bisikan, dengan segala matjam hal Saudara harus mendjalankan jang nomor 3 ini, menjusun tenaga-tenaga rieel didalam massa agar supaja massa itu bukan sekadar mempunjai "Kraftsgefühl" tetapi djuga memiliki "Wirkliche Kraft", memiliki tenaga jang sebenarnja. Djikalau kita kembali kepada metafoor saja hal buah dipohon itu, Saudara bisa menggambarkan buah itu adalah indah, tjantik, manis, lezat: Tertarikkah engkau? Ja Pak, aku tertarik buah itu. Saudara bisa memberi kepadanja rasa: jah, kalau engkau mau naik pohon itu, memandjat itu pohon, Saudara bisa mentjapai itu buah sehingga dia itu lantas mendapat Kraftsgefühl djuga: ja Pak, saja bisa memandjat itu pohon, tetapi kalau Saudara-saudara kepada orang ini tidak memberi pula latihan untuk memandjat, mungkin makanan untuk mempunjai tenaga untuk memandjat, maka dia akan sekadar mempunjai rasa-mampu tetapi pada saat ia harus memandjat pohon, ditengah djalan ia akan gugur kembali, oleh karena tenaganja tidak mentjukupi. Nafsu besar,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tenaga kurang. Oleh karena itu maka tiga ini harus digabungkan didalam usaha Saudara-saudara. Usaha kita menggambarkan tudjuan dengan gilang-gemilang dan menarik memberi rasa-kemampuan kepada rakjat, mendidik, melatih, membuat, mengorganisasi rakjat demikian rupa sehingga rakjat benar-benar mempunjai tenaga untuk mentjapai tudjuan itu. Didalam istilah Front Nasional, dus, kita menggambarkan tudjuan daripada Front Nasional, daripada revolusi, daripada Proklamasi, dengan tjara jang semenarik-menariknja. Kita mengorganisasi mereka itu sehingga mereka mempunjai rasa kemampuan dan kemampuan jang njata pula. Djikalau orang berhadapan dengan massa adalah hal jang demikian ini amat penting.

Kegembiraan, sebab tidak ada satu rakjat jang sebenarnja pada dasarnja suka berkorban, tidak ada satu manusia jang pada dasarnja suka membanting tulang, memeras keringat. Itu adalah hukum inertie; hukum inertie itu bukan sadja kepada manusia, tetapi djuga kepada massa. Kita sekalian terkena oleh hukum inertie, hukum malas, hukum tjari enak, wet der traagheid. Massapun demikian.

Maka oleh karena itu, kita harus djaga djangan sampai inertie ini menghikmati massa sedemikian rupa sehingga mereka sama sekali mendjadi satu massa jang tidak mau bergerak.

Tatkala saja masih muda, masih mahasiswa, sebelum saja mendjadi salah seorang ketjil jang ikut menggerakkan massa Indonesia, saja perhatikan benar-benar akan nasehat-nasehat pemimpin-pemimpin kita. Saja perhatikan utjapan pak Tjokro, saja perhatikan utjapan pak Douwes Dekker, saja perhatikan utjapan pak Tjipto, saja perhatikan utjapan pak Semaun, saja perhatikan utjapan pak Sneevliet dan lain-lain sebagainja. Utjapan pak Tjipto dan Setiabudhi, saja sitir dalam pidato 17 Agustus jang lalu, jang berkata: "Men moet zich geheel geven. Geheel. De hemel verwerpt het gesjacher met meer of minder". Didalam tulisan dikitab djilid pertama "Indië", tulisan Dr. E.F.E. Douwes Dekker, beliau djuga memberi peringatan kepada pemimpin-pemimpin: pemimpin harus selalu dapat menggembirakan massa, gembira didalam arti gembira berdjoang, strijdwil en strijdlust.

Djikalau pemimpin tidak bisa mengerdjakan hal ini, dia itu sebetulnja bukan politikus, bukan pemimpin, tetapi sekadar seba-

gai dikatakan oleh George Bernard Shaw: salon-pemimpin, salon-sosialis. Saudara-saudara barangkali pernah membatja kitab daripada George Bernard Shaw "The Salon Socialist", salon sosialis. — Sebab dia itu tidak bisa voeden, memberi makanan kepada strijdwil, strijdlust, kegembiraan daripada massa ini, Dr. E.F.E. Douwes Dekker berkata: berbahaja sekali djikalau sesuatu massa pada satu saat, meskipun didalam tengah-tengah pergerakan, meskipun didalam tengah-tengah revolusi, mendjadi apatis. Berbahaja sekali djikalau revolusi ditengah djalan mendjumpai rakjat jang demikian itu, oleh sebab pemimpin-pemimpinnja tidak bisa tetap menjemangatkan rakjat.

Hal menjemangatkan, Saudara-saudara djangan lupa bahwa rakjat itu selalu harus disemangatkan. Ada jang berkata: „O tidak. Rakjat zonder semangat, zonder organisasi, rakjat bergerak sendiri. Kalau rakjat sudah tertindas dengan sendirinja rakjat itu bergerak". Pernah saja uraikan bahwa ini adalah pendirian dari salah seorang pemimpin besar kaum buruh di Eropah. Pemimpin besar perempuan, dia berkata: „Tidak perlu kita organisasi rakjat. Rakjat itu kalau sudah tertindas bergerak sendiri". Bukan orang lain daripada Lenin membantah teori jang demikian ini.

Lenin berkata: „Tidak, massa harus diorganisir, massa harus tetap disemangatkan". Maka kitapun harus demikian. Bukan kok kita ini ndjiplak Lenin, tidak, sebagai tadi saja katakan, saja ini mentjeriterakan kepadamu pengalaman-pengalaman saja dan pesanan-pesanan saja, oleh karena Saudara-saudara bersama-sama dengan saja duduk didalam Pengurus Besar Front Nasional dan bekerdja sama dengan saja dalam hal menggerakkan massa.

Massa djikalau tidak diorganisir tidak bergerak; massa djikalau tidak disemangatkan, tidak bersemangat. Massa selalu minta organisasi, bimbingan, penjemangatan, penarikan.

Jang mengeluarkan teori bahwa rakjat sendiri, dengan sendirinja bergerak, jaitu tidak lain daripada pemimpin besar wanita Rosa Luxemburg. Rosa Luxemburg adalah orang besar didalam kalangan kaum wanita, setaraf dengan Henriette Roland Holst-van der Schalk, setaraf dengan Clara Zetkin. Tetapi toch, — menurut perkataan Lenin — dia salah, oleh karena dia mengeluarkan teori ini.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saja sendiri, tatkala saja sedang memimpin Partai Nasional Indonesia dulu, sajapun mendjumpai kawan-kawan jang berteori demikian ini. Malahan jang berteori „..... Biar ini, baik rakjat ditindas oleh Belanda, biar. Makin ditindas, makin baik. Nanti rakjat toch dengan sendirinja lantas bangun .....". Pada waktu itu saja membuat satu perkataan baru untuk mengetjam pemimpin-pemimpin jang demikian ini. Dan saja tjap mereka itu dengan perkataan: mereka ini adalah pemimpin jang dihinggapi "wanhoopstheorie". Tidakkah itu sebenarnja satu "wanhoopstheorie"? Si pemimpin itu sudah putus asa, sudah "wanhopig", tidak bisa mengorganisir, menjempurnakan massa, lantas dia mengharap: „Ah, baik, biar padjak dinaikkan, biar rakjat masih ditindas, biar rakjat makin sengsara, nanti rakjat malahan akan bergerak". Saja berkata: Saudara-saudara jang demikian itu adalah "wanhoopstheoreticus", karena dihinggapi oleh penjakit "wanhoop", putus asa. Dan benar, pada suatu hari saja malahan panggil seorang pemimpin "wanhoopstheorie" ini, jang dia itu mengeritik kepada saja. Saja berkata: „..... Wah, Saudara, tjoba Saudara saja beri tugas untuk mengorganisasi kusir dokar di Bandung. Organisasi, organisir ini kusir-kusir dokar di Bandung". Kusir Sado dan kusir dilman menurut tjatatan Haminte Bandung, pada waktu itu ada 4600 dilman dan dokar. Saja suruh dia bekerdja. Satu tahun kemudian saja suruh panggil kepadanja. „Berapa anggauta kusirmu, S.K.I. — Sarekat Kusir Indonesia, —?" 32 ekor, Saudara-saudara. „Nah, engkau tahu, engkau punja wanhoopstheorie ini salah. Engkau harus organisir, engkau harus menjemangatkan".

Hal ini pula, kataku tadi, oleh Dr. E.F.E. Douwes Dekker diterangkan didalam ia punja kitab "Indië" djilid pertama. Djangan sampai rakjat itu apatis. Selalu kita harus menjemangatkan rakjat. Selalu harus mengobar-ngobarkan "strijdlust" dan "strijdwil" didalam kalangan rakjat, selalu harus mengorganisir rakjat. Djangan sebagai dikatakan oleh E.F.E. Douwes Dekker „..... De geest verdort, de wil hangt slap, de blijde wil om het nieuw gepredikte evangelie te omhelzen wordt reden tot zelfspot en hoon". Saja ulangi utjapan Douwes Dekker almarhum, kita punja pemimpin, salah seorang pemimpin besar kita: "De geest verdort — itu kalau

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kita tidak menjemangatkan rakjat, mengorganisir rakjat; de geest verdort, de wil hangt slap, de blijde wil om het nieuw gepredikte evangelie te omhelzen wordt reden tot zelfspot en hoon".

Kita sekarang inipun memberi suatu evangelie baru kepada rakjat, evangelie baru jang bernama MANIPOL/USDEK, sosialis Indonesia, Amanat Penderitaan Rakjat. Rakjat pada saat pertama menerima MANIPOL/USDEK, sosialis Indonesia ini dengan gembira, tetapi manakala rakjat tidak selalu Saudara-saudara "voeden", beri makan, dia punja rasa batin, rasa berdjoang, rakjat akan menderita. "De geest verdort, de wil hangt slap, de blijde wil om het nieuw gepredikte evangelie te omhelzen wordt reden tot zelfspot en hoon".

Sekarang ini sudah ada kaum cynisch jang sudah hoon dan zelfspot kepada MANIPOL dan USDEK. Hoon dan zelfspot kepada politik sandang-pangan. Politik sandang-pangan ini adalah sebagai suatu nieuw gepredikte evangelie. Tatkala Kabinet mulai bekerdja, mentjetuskan didunia bahwa ia punja program pertama adalah sandang-pangan, semua orang bertampik sorak, senang akan menerima sandang-pangan. Tetapi beberapa pekan jang lalu misalnja Saudara-saudara telah melihat karikatur disurat kabar jang penuh dengan zelfspot en hoon. Hmmm, sandang-pangan, hmmm sandang-pangan. Djangan kita menderita jang demikian itu. Maka sekali lagi saja beri tahu kepada Saudara-saudara bahwa tugas Saudara-saudara adalah tugas jang berat. Djikalau nanti saja minta kepada Saudara-saudara untuk mengusulkan kepada saja, — mengusulkan, saja kemudian jang akan menentukan orang-orang jang akan duduk didalam Pengurus Harian — nama-nama orang jang harus mendjadi Wakil-wakil Ketua daripada Front Nasional ini, nama-nama orang jang harus mendjadi Sekdjen atau Sekretaris-sekretaris, maka djuga Saudara-saudara harus memikirkan sjarat-sjarat ini sedalam-dalamnja.

Sebagai tadi saja katakan, tatkala saja menentukan nama-nama Saudara-saudara pun saja menelaah dan menilai Saudara-saudara, apakah Saudara-saudara itu bisa atau tidak menggerakkan massa, apakah Saudara-saudara itu bisa atau tidak mengisi rakjat, dada rakjat itu, dengan strijdwil dan strijdlust, apakah Saudara-saudara itu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bisa atau tidak tetap menggelorakan semangat untuk menjelesaikan revolusi.

Sebaliknja, saja sekarang memerintahkan kepada Saudara-saudara untuk nanti bersidang. Dan sidang ini sementara dipimpin oleh Saudara Arudji Kartawinata. Sebagai Ketua daripada sidang ini saja memerintahkan supaja mengadakan sidang. Saudara Arudji Kartawinata saja tundjuk sebagai pemimpin sidang ini, ketua sidang ini, Wakil Ketuanja baik Saudara Prapto Sokowati. Daripada sidang ini, Sekretarisnja Saudara Sudibjo, Saudara Tumakaka, Saudara Anak Marhaen Hanafi. Lima orang ini, Saudara Arudji sebagai Ketua sidang ini, Saudara Prapto Sokowati sebagai Wakil Ketua, Saudara Sudibjo, Saudara Tumakaka, Saudara Anak Marhaen Hanafi — barangkali Saudara-saudara belum tahu, A.M. Hanafi adalah Anak Marhaen Hanafi. Ja ini salah satu tjontoh daripada hasil penjemangatan saja. Waktu beliau masih muda saja tjekokin beliau dengan kemarhaenan, lantas beliau tambah A.M. dimuka namanja — untuk memimpin sidang ini. Lima Saudara-saudara ini kemudian mengadakan usul kepada saja. Usul siapa-siapa jang didjadikan Wakil Ketua Front Nasional. Siapa-siapa jang didjadikan Sekdjen Front Nasional. Siapa-siapa jang didjadikan Sekretaris Front Nasional. Kemudian djikalau saja sudah mendapat usul itu, kemudian, — dan saja tidak terikat, saja tidak terikat kepada usul-usul Saudara-saudara itu oleh karena akan saja tindjau ini, apakah benar-benar bisa menjemangatkan rakjat, menggerakkan rakjat, menghimpun semua tenaga-tenaga revolusioner etc, etc, — kemudian akan saja tentukan siapa-siapa Wakil-wakil Ketua Front Nasional, Sekdjen Front Nasional, siapa Sekretaris-sekretaris Front Nasional.

Dalam pada itu saja hendak memberi kepada Front Nasional ini beberapa slogan. Sebab sekali lagi saja katakan, tidak ada satu gerakan massa dapat bergerak tanpa sembojan, tanpa slogan, djadi djangan kira bahwa saja ini, apa itu ....., sloganan. Tidak! Menurut sedjarah dunia tidak ada satu massa organisasi bisa bergerak tanpa slogan. Bahkan tadi saja bertjerita tentang hal ini tjara menarik, tjara menarik. Bahkan sampai di agama pun tjara menarik itu tegas. Isa, Nabi Isa, bukan main dia bisa menarik

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ia punja ummat. Antara lain dia menggambarkan tudjuan daripada hidup agar supaja nanti kita mentjapai Keradjaan di Langit. „Het Koninkrijk der Hemelen". Digambarkan oleh Isa „Het Koninkrijk der Hemelen" ini.

Ambil agama Islam. Nabi Muhammad s.a.w. pun seorang master didalam hal menggambarkan apa jang harus ditjapai dan ditudju oleh manusia ini. Buka kitab Qur'an, buka Hadis2. Disitu Muhammad menggambarkan tudjuan-tudjuan itu dengan tjara jang betul-betul menarik. Digambarkan sorga sebagai satu Taman Sari jang indah, jang sungainja penuh dengan air madu dan susu. Jang pohon-pohonnja berbuah, buah jang lezat, jang berkeliaran disitu bidadari-bidadari. Ini semuanja menggambarkan bahwa Nabi Muhammad pandai benar mendjalankan punt satu jang tadi saja tiru itu. Gambarkan tudjuan daripada Revolusi kita, daripada usaha kita dengan tjara jang gilang gemilang. Slogan Isa ialah „Het Koninkrijk der Hemelen"; Slogan Muhammad ialah Sorga jang sebagai tadi di-beschrijf oleh Qur'an dan Hadis. Slogan Hitler, Hitler jang berkata Führen heisst Massen bewegen können: ..... Das Dritte Reich. Beliau menggambarkan kebesaran keradjaan Djerman jang pertama, pada waktu djamannja Germanen. Menggambarkan keradjaan Djerman jang kedua, tatkala Der Atle Fritz berkuasa. Ketiga, beliau berkata: „..... Kita menudju kepada Das Dritte Reich....." Itu sekadar slogan ..... Dritte Reich, Dritte Reich, Heil das Dritte Reich.

Pihak sosialispun djuga mempunjai slogan-slogan. Slogan jang disitu semua orang hidup dengan adil dan makmur, jang tiada pertikaian, tiada peperangan.

Djadi menurut sedjarah dunia tidak ada satu gerakan massa tanpa slogan. Maka Front Nasionalpun akan saja suruh bergerak, berdjalan, mulai ia punja perdjalanan dengan slogan-slogan.

Slogan jang pernah djuga dibitjarakan didalam Kabinet jang hendak saja berikan kepada Saudara-saudara ialah:

Negara Kesatuan, Negara kita persatukan,
Ekonomi kita sosialiskan,
Keamanan kita selenggarakan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Agama kita muliakan,
Demokrasi Terpimpin kita djalankan.
N E K A D. NEKAD! Gampang itu diingat oleh rakjat,
Negara kita satukan,
Ekonomi kita sosialiskan,
Keamanan kita selenggarakan,
Agama kita muliakan,
Demokrasi Terpimpin kita djalankan.

Bagi si-orang biasa, si-orang daripada massa, ini ada "ezelsbruggetje"nja jang gampang sekali diingat. NEKAD, NEKAD, NEKAD.

Dan USDEK harus djuga tetap digemblengkan didalam ingatan rakjat. Hajo USDEK, hajo USDEK, hajo USDEK, hajo USDEK. Bikinlah lagu-lagu jang mengandung perkataan NEKAD, jang mengandung perkataan-perkataan USDEK. Diantara kita ada seniman-seniman lagu. Tidak ada satu gerakan massa tanpa musikan-musikan, tanpa lagu-lagu. Djangan ini dikira itu keanak-anakan. Tidak, Saudara-saudara! Sama sekali bukan keanak-anakan.

Ada slogan satu lagi:
Lebih baik
Lebih banjak
Lebih murah
Lebih tjepat
Lebih merata.
Lima djuga, lima „lebih".
Lebih baik, kwalitet. Lebih baik produksi kita.
Lebih banjak.
Lebih murah.
Lebih tjepat.
Lebih merata.

Saudara-saudara, merata. Saudara-saudara nanti bersama-sama dengan saja didalam Pengurus Besarpun bisa mengadakan slogan-slogan baru dan saja jakin djikalau nanti Saudara-saudara sudah bekerdja dan pergerakan Front Nasional ini sudah berdjalan, dari daerahpun banjak datang usul-usul slogan, usul-usul lukisan, usul-usul lagu-lagu. Kadang-kadang lagu-lagu itu datang daripada seorang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

desa jang tersembunji. Dia bisa mentjiptakan lagu jang bersemangat sekali, atau seorang seniman jang sematjam "vergeten" didalam alam ketiadaan, sekonjong-konjong dia muntjul dengan sebuah poster jang bukan main appealnja kepada massa. Tetapi sementara saja beri slogans kepada Saudara-saudara, kepada Front Nasional sebagai jang saja sebutkan itu tadi. NEKAD, USDEK. Lebih baik, lebih tjepat, lebih murah, lebih banjak, lebih merata.

Saudara-saudara, saja kira sementara tjukuplah sekian, oleh karena nanti saja Insja Allah tentu selalu bersama-sama dengan Saudara-saudara, maka sesudah kita beramah-tamah sebentar satu sama lain, maka saja persilahkan Ketua sidang hari ini, Saudara Arudji Kartawinata, sebagai seorang „herder met zijn kudde, mengadakan sidang untuk mengadakan usul kepada saja, tentang hal Ketua, Wakil Ketua, Sekdjen, Sekretaris-sekretaris plus hal-hal lain jang Saudara anggap penting didalam hal administrasi dan organisasi Front Nasional ini.

Maka sekali lagi Saudara-saudara, sesudah Saudara-saudara tadi sudah terlantik, sekarang saja ketjuali mengharapkan dari Saudara-saudara ketjurahan minat dan tenaga sepenuh-penuhnja, saja pandjatkan doa kepada Allah S.W.T. agar supaja Tuhan selalu memberi kekuatan pimpinan kepada kita chususnja, kepada seluruh rakjat Indonesia umumnja.

Sekian.

---

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

## KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
## No. 198 TAHUN 1960

---

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang: Memandang perlu segera membentuk Pengurus Besar Front Nasional untuk segera melaksanakan tudjuan Front Nasional sesuai dengan Keputusan Presiden No. 165 tahun 1960 pasal 2 ajat 2;

Memperhatikan: Pertimbangan-pertimbangan dari beberapa golongan;

Mengingat: Keputusan Presiden No. 165 tahun 1960 dan No. 166 tahun 1960;

M e m u t u s k a n :

Menetapkan:

Mengangkat mereka jang namanja tersebut dibawah ini sebagai Anggauta-anggauta Pengurus Besar Front Nasional:

1. Abdul Madjid
2. Abdul Rasjid
3. Aburachmat
4. Achmadi
5. Ahem Erningpradja
6. Aidit D.N.
7. Ali Hasjmi Mr.
8. Ali Sastroamidjojo Mr.
9. Andi Jusuf

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

10. Anwar Sanusi
11. Arudji Kartawinata
12. Arudji Kartawinata Njonja
13. Asmu
14. Bambang Murtioso
15. Chaerul Saleh
16. Darilah Nona
17. Datuk A.M.
18. Djawoto
19. Djuhartono
20. Farid Ma'ruf Prof. K.H.
21. Hanafi A.M.
22. Harsono Tjokroaminoto
23. Hartojo
24. Himawan
25. Idham Chalid K.H.
26. Imam Pratiknjo Drs.
27. Jusuf Wibisono Mr.
28. Kamil Prawirasoma
29. Maruto Nitimihardjo
30. Mohd. Djambek
31. Mohd. Munir
32. Mohd. Sjafei Wirakusuma
33. Muhd. Yamin Prof. Mr. H.
34. Mudjiatun Njonja
35. Mustain K.H.
36. Nasution, A.H.
37. Nanlohy Domingus
38. Ngantung Henk
39. Njono
40. Padmoseputro Mgr.
41. Pandu Kartawiguna
42. Purwoto Drs. Kompol

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

43. Ruslan Abdulgani H.
44. Sewaka
45. Simorangkir Mr. J.C.T.
46. Siradjudin Abas H.
47. Sukowati
48. Sudarso Jos
49. Sudibjo
50. Sudjono
51. Sugriwa
52. Sukatno
53. Sungkono
54. Surachman
55. Suwages
56. Subandrio Dr.
57. Taher S.M.
58. Tjilik Riwut
59. Tumakaka J.K.
60. Urip Hartojo Ds.
61. Usman Ali Harun
62. Winoto Danuasmoro
63. Zainul Arifin H.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 15 Agustus 1960.

Presiden Republik Indonesia,

SOEKARNO.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Api nan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERTJETAKAN NEGARA — DJAKARTA 755/B—'60 (15.000 bk.).